

Peran Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme

Putri Sakura

SD Negeri 020259 Binjai Timur

putrisakura7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dari buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme melibatkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari penyampaian materi ajar yang sesuai dengan prinsip agama moderat hingga keteladanan pribadi dan komunikasi yang terbuka dengan siswa. Melalui integrasi pendidikan karakter, pembentukan lingkungan inklusif, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat, guru PAI dapat membangun fondasi moral yang kuat dan mengurangi potensi paparan ideologi ekstrem.

Kata Kunci: PAI, Guru, Radikalisme

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of PAI teachers in preventing radicalism. This study uses a literature study technique by analyzing various literature from books and journals. The results of this study show that the strategy of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing radicalism involves a comprehensive approach, ranging from the delivery of teaching materials that are in accordance with moderate religious principles to personal example and open communication with students. Through the integration of character education, the creation of an inclusive environment, and cooperation with parents and the community, PAI teachers can build a strong moral foundation and reduce potential exposure to extreme ideologies.

Keywords: PAI, Teachers, Radicalism

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan ancaman serius yang dapat mengganggu perkembangan dan kesejahteraan siswa dalam lingkungan pendidikan. Radikalisasi mengacu pada proses di mana individu mengadopsi ideologi ekstrem yang sering kali melawan norma-norma sosial dan hukum, dan dalam konteks siswa, ini dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif yang merugikan baik secara psikologis maupun sosial. Salah satu bahaya utama dari radikalisme bagi siswa adalah potensi gangguan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan akademik mereka.

Ketika siswa terpengaruh oleh ideologi ekstrem, fokus mereka dapat terganggu dari tujuan akademis yang positif menjadi terlibat dalam aktivitas yang merugikan.

Selanjutnya, radikalisme dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa secara signifikan. Ideologi ekstrem sering kali menciptakan tekanan emosional yang besar dan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Ketika siswa terpapar pada ideologi yang menuntut mereka untuk berkonflik dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, atau bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan, hal ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan (Tohiri & Ernawati, 2021). Kesehatan mental siswa yang terganggu dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, radikalisme dapat mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok ekstremis di kalangan siswa, yang dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam lingkungan sekolah. Ketika siswa terlibat dalam kelompok yang memiliki ideologi radikal, mereka mungkin mulai memisahkan diri dari teman-teman sebayanya yang tidak sepaham, yang dapat menyebabkan perpecahan sosial di dalam komunitas sekolah. Ketegangan ini tidak hanya mengganggu hubungan interpersonal tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa lainnya.

Radikalisme juga dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap keberagaman dan toleransi (Napitupulu et al, 2023). Ideologi ekstrem sering kali menekankan eksklusivitas dan kebencian terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda, yang dapat menyebabkan siswa mengembangkan sikap intoleran terhadap keragaman budaya, ras, atau agama. Kurangnya toleransi ini tidak hanya merugikan siswa yang menjadi sasaran diskriminasi tetapi juga merusak semangat inklusi dan persatuan di sekolah. Lebih jauh lagi, radikalisme dapat memengaruhi keterampilan sosial siswa. Terlibat dalam ideologi ekstrem dapat mengarahkan siswa untuk mengabaikan nilai-nilai sosial yang penting seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang sehat. Ketika siswa terpapar pada ajaran yang menekankan kekerasan atau permusuhan, keterampilan sosial mereka dapat terganggu, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif.

Radikalisasi juga berpotensi mengubah pandangan siswa terhadap hukum dan aturan sosial. Ideologi ekstrem sering kali meremehkan pentingnya hukum dan peraturan yang ada, dan mengajarkan bahwa tindakan melawan hukum atau norma sosial adalah sah demi mencapai tujuan ideologis mereka. Hal ini dapat membuat siswa lebih rentan terhadap perilaku menyimpang dan pelanggaran hukum, yang berisiko tinggi bagi masa depan mereka.

Pendidikan menjadi salah satu area yang sangat terdampak oleh radikalisme. Ketika siswa terpapar pada ideologi ekstrem, mereka mungkin mulai menolak materi pelajaran yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka. Hal ini dapat mengganggu proses pendidikan yang sehat dan mengurangi kesempatan akademik yang dapat memengaruhi masa depan mereka. Siswa yang terlibat dalam radikalisme mungkin juga menunjukkan ketidakpatuhan terhadap guru dan staf sekolah, yang dapat memperburuk masalah disiplin.

Dampak radikalisme tidak hanya terbatas pada individu siswa tetapi juga dapat merembet ke lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketika ideologi ekstrem menyebar di dalam komunitas sekolah, hal ini dapat menciptakan atmosfer ketidakpastian dan ketegangan yang merusak pengalaman belajar bagi seluruh siswa. Sekolah dapat menjadi tempat konflik dan perpecahan yang mengganggu proses pendidikan dan menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk pembelajaran (Fauziah et al, 2022).

Radikalisme juga dapat menghambat upaya pencegahan dan intervensi yang dilakukan oleh sekolah. Ketika siswa terlibat dalam ideologi ekstrem, mereka mungkin menghindari bimbingan dan dukungan dari staf sekolah yang bertujuan untuk membantu mereka mengatasi masalah dan mengembalikan mereka ke jalur yang benar. Kesulitan ini dapat memperumit usaha untuk mengatasi radikalisme dan membantu siswa kembali ke lingkungan pendidikan yang positif.

Guru dan staf sekolah sering kali menjadi garis depan dalam mendeteksi dan menangani radikalisme di kalangan siswa. Namun, jika mereka tidak dilatih dengan baik atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tanda-tanda radikalisasi, mereka mungkin kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini secara efektif. Kurangnya pelatihan dan dukungan dapat mengurangi efektivitas upaya pencegahan dan intervensi (Umro, 2017).

Sebagai tambahan, radikalisme dapat memengaruhi hubungan antara siswa dan keluarga mereka. Ketika siswa terpapar pada ideologi ekstrem, mereka mungkin mengalami konflik dengan anggota keluarga yang memiliki pandangan yang berbeda. Konflik ini dapat memperburuk hubungan keluarga dan mengurangi dukungan emosional yang penting bagi perkembangan siswa. Dalam beberapa kasus, ketidakstabilan keluarga dapat memperparah situasi dan mempersulit upaya pencegahan di sekolah.

Dampak jangka panjang dari radikalisme dapat sangat merusak bagi masa depan siswa. Ketika siswa terlibat dalam ideologi ekstrem, mereka mungkin menghadapi tantangan yang signifikan dalam memperoleh pendidikan yang baik dan membangun karier yang sukses. Kehilangan kesempatan akademik dan sosial akibat terlibat dalam radikalisme dapat menghambat pencapaian potensi mereka dan merusak prospek masa depan mereka.

Untuk mengatasi bahaya radikalisme, penting bagi sekolah untuk menerapkan pendekatan pencegahan yang komprehensif. Ini termasuk pendidikan yang mempromosikan toleransi dan keberagaman, pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta keterlibatan aktif dengan orang tua dan komunitas. Dengan strategi yang terkoordinasi dan berbasis bukti, sekolah dapat lebih efektif dalam mencegah dan menangani radikalisme di kalangan siswa (Saprialman, 2022).

Radikalisme merupakan ancaman serius yang dapat memiliki dampak merugikan pada perkembangan akademik, kesehatan mental, dan hubungan sosial siswa. Mengidentifikasi dan menangani masalah ini dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif adalah kunci untuk melindungi siswa dari bahaya yang ditimbulkan oleh ideologi ekstrem. Dengan upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi, sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme melibatkan pendekatan studi kasus dan analisis kualitatif. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan program pendidikan yang diterapkan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi strategi, pendekatan, dan praktik yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi dan mencegah radikalisme di kalangan siswa. Selain itu, peneliti juga akan menelaah literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang peran guru dalam pencegahan radikalisme, serta mengevaluasi efektivitas dari pendekatan yang telah diterapkan berdasarkan temuan dari studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Indikasi Radikalisme

Radikalisme mengacu pada ideologi dan praktik yang mengadopsi pandangan ekstrem yang menolak norma-norma sosial, politik, atau religius yang berlaku. Biasanya, radikalisme melibatkan penafsiran ekstrem terhadap keyakinan atau ideologi yang mempromosikan perubahan drastis atau kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks sosial dan politik, radikalisme dapat berhubungan dengan ideologi ekstremis yang menuntut perubahan mendasar dalam struktur masyarakat dan sering kali menciptakan konflik dengan nilai-nilai yang diterima secara umum. Pengertian ini mencakup berbagai bentuk ekstremisme, termasuk agama, politik, dan etnis (Loji et al, 2023).

Indikasi radikalisme dapat bervariasi, tetapi sering kali termasuk penolakan terhadap norma-norma sosial dan hukum yang berlaku. Seseorang yang terpapar radikalisme mungkin menunjukkan sikap ekstrem terhadap kelompok-kelompok tertentu, menolak keragaman, dan mendukung tindakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan ideologis. Hal ini dapat terlihat dalam pernyataan, tindakan, atau sikap mereka yang bertentangan dengan prinsip-prinsip toleransi dan pluralisme.

Salah satu indikasi radikalisme adalah pergeseran perilaku atau sikap yang tajam dari pandangan yang moderat menjadi ekstrem. Ini dapat mencakup perubahan dalam cara seseorang memandang masyarakat, hukum, atau kelompok lain. Misalnya, siswa yang sebelumnya toleran terhadap keberagaman mungkin mulai menunjukkan sikap intoleran atau diskriminatif setelah terpapar ideologi ekstrem. Perubahan perilaku yang signifikan ini sering kali merupakan tanda awal dari proses radikalisasi.

Radikalisme juga dapat terwujud melalui keterlibatan dalam kelompok ekstremis atau organisasi yang mempromosikan ideologi radikal. Siswa yang mulai bergabung dengan kelompok-kelompok ini mungkin terpengaruh oleh ajaran yang menekankan kekerasan dan intoleransi. Keterlibatan dalam kelompok semacam ini sering kali disertai dengan perubahan dalam cara berpakaian, berbicara, atau berperilaku yang mencerminkan ideologi kelompok tersebut. Selain itu, indikasi radikalisme dapat meliputi peningkatan minat dalam materi atau propaganda yang mengandung pesan ekstremis (Ubbadi & Ashari, 2023). Siswa yang mulai mengonsumsi konten yang mengandung kebencian, ekstremisme politik, atau ideologi kekerasan secara berlebihan dapat menunjukkan tanda-tanda radikalisasi. Konsumsi konten ekstremis ini sering kali dilakukan melalui internet, media sosial, atau publikasi yang mempromosikan ideologi radikal.

Radikalisme juga dapat mengarah pada perubahan hubungan sosial. Siswa yang terpapar ideologi ekstrem mungkin mulai menjauhi teman-teman dan keluarga yang tidak sejalan dengan pandangan mereka, menggantikan mereka dengan orang-orang yang memiliki ideologi serupa. Perubahan ini dapat mengisolasi siswa dari jaringan sosial yang mendukung dan memperkuat pandangan ekstrem mereka. Perubahan dalam pola komunikasi juga dapat menjadi indikasi radikalisme. Siswa yang terpapar radikalisme mungkin mulai menggunakan bahasa yang penuh kebencian, menganggap lawan politik atau kelompok sosial sebagai musuh, dan mengadvokasi kekerasan atau tindakan ekstrem. Perubahan dalam cara berbicara ini mencerminkan adopsi ideologi yang ekstrem dan penolakan terhadap pandangan yang berbeda (Shidqi, 2023).

Radikalisme dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pendidikan dan sekolah. Siswa yang terpapar ideologi ekstrem mungkin menunjukkan penolakan terhadap materi pelajaran atau kegiatan sekolah yang dianggap bertentangan dengan

keyakinan mereka. Mereka mungkin mulai mengabaikan prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, yang dapat berdampak negatif pada performa akademis dan integrasi sosial mereka.

Indikasi radikalisme juga dapat melibatkan ketidakpatuhan terhadap aturan dan norma sosial. Siswa yang terlibat dalam radikalisme mungkin terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum atau norma-norma sosial, seperti kekerasan, vandalisme, atau tindakan ekstrem lainnya. Perilaku ini sering kali merupakan manifestasi dari penolakan terhadap struktur sosial yang ada dan keinginan untuk menggantinya dengan ideologi radikal. Selain itu, radikalisme dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa. Proses radikalisasi sering kali melibatkan tekanan emosional yang signifikan, seperti stres, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional. Siswa yang terpapar pada ideologi ekstrem mungkin mengalami gangguan mental yang mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan, serta kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif di lingkungan sekolah dan sosial.

Perubahan dalam sikap terhadap otoritas juga dapat menjadi indikasi radikalisme. Siswa yang terlibat dalam ideologi ekstrem sering kali menolak otoritas, baik dalam konteks sekolah, keluarga, atau masyarakat. Mereka mungkin menunjukkan ketidakpatuhan terhadap guru, orang tua, atau aturan yang ada, yang mencerminkan penolakan terhadap struktur yang ada dan keinginan untuk menggantinya dengan pandangan radikal mereka.

Radikalisme juga dapat terlihat dalam perilaku yang menunjukkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Siswa yang terpapar pada ideologi ekstrem mungkin terlibat dalam tindakan kekerasan, intimidasi, atau ancaman terhadap orang lain. Tindakan ini sering kali merupakan manifestasi langsung dari pandangan ekstrem yang diadopsi dan menunjukkan tingkat radikalisasi yang signifikan. Penting untuk mengenali indikasi radikalisme sejak dini agar tindakan pencegahan dan intervensi dapat dilakukan dengan cepat. Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi dan mengembangkan strategi untuk menangani dan mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan yang tepat, dampak negatif radikalisme dapat diminimalkan dan siswa dapat kembali ke jalur yang positif.

Memahami pengertian dan indikasi radikalisme sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini di kalangan siswa. Radikalisme merupakan ancaman serius yang dapat merusak perkembangan akademik, kesehatan mental, dan hubungan sosial siswa. Dengan mengidentifikasi tanda-tanda awal dan menerapkan strategi intervensi yang efektif, dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme

Dalam menghadapi ancaman radikalisme di kalangan siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam menerapkan strategi pencegahan yang efektif. Salah satu strategi utama adalah memastikan bahwa materi ajar yang disampaikan sesuai dengan prinsip ajaran agama yang moderat dan inklusif. Dengan menekankan nilai-nilai agama yang mempromosikan kerukunan dan saling menghargai, guru PAI dapat membantu siswa memahami bahwa ideologi ekstrem tidak sesuai dengan prinsip dasar agama. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pencegahan radikalisme melalui pengajaran yang benar dan menyeluruh. Namun, hanya mengajarkan materi yang sesuai tidak cukup. Guru PAI juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama yang positif. Keteladanan pribadi sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa (Hidayat & Makmun, 2023). Guru yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan penuh empati akan mempengaruhi siswa

untuk mengikuti contoh tersebut. Keteladanan ini sangat penting karena siswa sering kali meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka, termasuk guru.

Selain keteladanan pribadi, membangun komunikasi yang terbuka dan positif dengan siswa juga merupakan strategi penting. Melalui dialog konstruktif, guru dapat mendengarkan kekhawatiran dan pendapat siswa, serta memberikan bimbingan yang sesuai. Komunikasi yang baik membantu guru memahami dinamika sosial dan emosional siswa serta mengidentifikasi potensi masalah sejak dini, yang memungkinkan tindakan pencegahan dilakukan lebih awal (Nurhaqiqy & Mubarak, 2019).

Untuk mendukung komunikasi yang efektif, guru PAI juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang lain dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang positif dan menolak ideologi ekstrem. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini secara konsisten, guru PAI memperkuat pondasi moral siswa, yang mengurangi kemungkinan mereka terpengaruh oleh ideologi radikal.

Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung adalah aspek lain yang perlu diperhatikan. Guru PAI harus menciptakan suasana di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. Lingkungan yang inklusif dapat mengurangi perasaan keterasingan yang sering kali menjadi faktor pendorong radikalisasi, sehingga siswa merasa lebih terhubung dan didukung. Sebagai tambahan, program bimbingan dan konseling yang disediakan oleh guru PAI sangat penting dalam mencegah radikalisme. Melalui sesi bimbingan, siswa dapat mendiskusikan masalah yang mereka hadapi dan mendapatkan dukungan emosional. Bimbingan ini juga dapat mencakup pendidikan tentang bahaya radikalisme dan cara-cara untuk menghindarinya, memberikan siswa alat untuk mengatasi pengaruh negatif.

Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga merupakan komponen penting dari strategi pencegahan. Melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan dan diskusi tentang radikalisme dapat memperkuat upaya pencegahan di rumah dan di sekolah. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap program-program pencegahan, memperluas jangkauan dan efektivitas strategi yang diterapkan (Nurhaqiqy & Mubarak, 2019).

Penyuluhan tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab menjadi bagian krusial dari strategi pencegahan radikalisme. Guru PAI harus mengedukasi siswa tentang bahaya konten ekstrem di internet dan bagaimana cara mengenali serta menghindarinya. Dengan memberikan pelatihan tentang etika digital dan cara melaporkan konten yang mencurigakan, guru membantu siswa melindungi diri dari paparan ideologi ekstrem.

Untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, guru PAI juga perlu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Klub diskusi, kegiatan sosial, dan proyek komunitas memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan mengembangkan minat serta keterampilan yang bermanfaat. Aktivitas ini juga mengurangi waktu yang mungkin digunakan untuk terpapar ideologi ekstrem, memperkuat integrasi sosial mereka. Selain kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan dapat membantu siswa memahami pentingnya keberagaman dan persatuan. Guru PAI dapat mengajarkan siswa tentang kontribusi berbagai kelompok dalam sejarah dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengetahuan ini memperkuat

rasa nasionalisme dan mengurangi potensi radikalisasi dengan menekankan pentingnya persatuan (Hidayat & Makmun, 2023).

Untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan efektif, guru PAI harus memantau dan mengevaluasi program-program pendidikan secara berkala. Evaluasi ini mencakup survei siswa, analisis data perilaku, dan umpan balik dari orang tua serta staf sekolah. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat menilai apakah strategi yang diterapkan berhasil dan membuat penyesuaian jika diperlukan, meningkatkan efektivitas program pencegahan. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait, seperti polisi dan lembaga pemerintah, juga penting dalam pencegahan radikalisme. Melalui kemitraan ini, guru dapat memperoleh sumber daya tambahan, pelatihan, dan dukungan dalam menangani kasus-kasus radikalisasi. Kolaborasi ini memperkuat upaya pencegahan di tingkat komunitas, memberikan dukungan yang lebih luas dan terkoordinasi.

Guru PAI perlu mengembangkan keterampilan dalam menangani situasi konflik dan kekerasan yang mungkin timbul akibat radikalisme. Pelatihan tentang resolusi konflik dan manajemen kekerasan membantu guru mengelola situasi dengan cara yang konstruktif, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Keterampilan ini sangat penting dalam mencegah radikalisasi yang dapat menyebabkan kekerasan di lingkungan sekolah. Pendidikan tentang bahaya radikalisme harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa. Materi yang disampaikan harus dilakukan dengan cara yang sensitif dan mudah dipahami oleh siswa. Penyampaian materi yang sesuai membantu siswa mengenali tanda-tanda radikalisasi dan memahami pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif, mengurangi kemungkinan terpapar ideologi ekstrem (Atqia & Abdullah, 2021).

Akhirnya, guru PAI harus mempromosikan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam pendidikan agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Menekankan nilai-nilai ini dalam pengajaran membantu siswa membangun pandangan yang seimbang dan menolak ideologi ekstrem yang berbasis pada kebencian dan kekerasan. Pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan memperkuat karakter siswa dan mengurangi risiko terpapar radikalisme. Strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme harus melibatkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan berbagai strategi ini secara konsisten, guru PAI dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa dan mengurangi risiko radikalisasi. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif sangat penting dalam memastikan bahwa upaya pencegahan radikalisme dapat berhasil dan memberikan dampak yang positif bagi siswa dan masyarakat.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme melibatkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari penyampaian materi ajar yang sesuai dengan prinsip agama moderat hingga keteladanan pribadi dan komunikasi yang terbuka dengan siswa. Melalui integrasi pendidikan karakter, pembentukan lingkungan inklusif, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat, guru PAI dapat membangun fondasi moral yang kuat dan mengurangi potensi paparan ideologi ekstrem. Dukungan dalam bentuk bimbingan, pelatihan penggunaan internet yang aman, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler juga penting dalam memperkuat upaya pencegahan. Evaluasi berkala dan kolaborasi dengan lembaga terkait memastikan efektivitas strategi yang diterapkan, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta memperkuat karakter siswa untuk menolak ideologi radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atqia, W., & Abdullah, M. S. R. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai moderasi agama di tengah polemik islamophobia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 65-77.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 503-518.
- Hidayat, L., & Makmun, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Sma N 3 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).
- Loji, A. B., Nur, I., & Abdillah, F. (2023). Optimalisasi Peran Guru Pai Dalam Mencegah Radikalisme Pada Peserta Didik Muslim Di Kabupaten Raja Ampat. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(2), 44-66.
- Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Pasaribu, S., & Azmi, F. (2023). Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 143-154.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101-116.
- Saprialman, S., Ferianto, F., Hijriyani, Y. S., & Aswan, K. (2022). Peran Guru Pai Dalam Mencegah Paham Radikalisme Bagi Siswa Di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 124-135.
- Shidqi, S. A. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Addimyati Lalang, Wonojati, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember). *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(1), 23-32.
- Thohiri, M. K., & Ernawati, E. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di Sdit Al-Husna Gondang Tulungagung. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 163-184.
- Ubbadi, Z., & Ashari, A. (2023). Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 146-172.
- Umro, J. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).